

ANALISIS PASAR DAN LOKASI PENDIRIAN INDUSTRI TEPUNG PISANG KEPOK (*Musa paradisiaca forma typical*) KABUPATEN PESWARAN, PROVINSI LAMPUNG

FEASIBILITY STUDY OF BANANA FLOUR INDUSTRY (*Musa paradisiaca forma typical*) AT PESAWARAN REGENCY, LAMPUNG PROVINCE

Mia Dwi Lestari, Sri Hidayati, Erdi Suroso, Harun Al Rasyid

Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Lampung.

email korespondensi: miadwilestari86@email.com

Tanggal masuk: 14 Desember 2021

Tanggal diterima: 21 Januari 2022

Abstract

Pesawaran is the center of the highest banana output in Lampung Province. The purpose of this study was to use the Exponential Comparison Method to examine the viability of developing a banana flour factory in Pesawaran Regency and to choose a suitable location for industrial set up. The data for the study was gathered from literature studies and interviews with respondents from the Pesawaran Regency Office of Investment and One-Stop Integrated Services, the Pesawaran Regency Department of Industry and Trade, the Pesawaran Regency Regional Development Planning Agency, and the Pesawaran Regency Central Bureau of Statistics. According to the regression equation study, the demand for banana flour in 2025 was relatively high in comparison to comparable flour (baby food flour), which was 0.165 gram/cap/year. Workers are considered in carrying out their task to be more effective and efficient in terms of technical and technological factors. The function of the workforce is determined while analyzing managerial elements. Banana peel waste may be utilized as animal feed, while liquid waste can be handled by first going through biological digestion with bacteria. The financial aspect shows that the Net Present Value (NPV) is Rp. 3,612,661,866, Internal Rate Return (IRR) of 52%, Net B/C of 1.3 and Pay Back Period of 1.33 or for 1 year 4 months 2 days so it can be said that it is feasible to establish a banana flour industry because it has a value more than 1. Gedong Tataan District is an ideal site for the creation of a banana flour factory employing the Exponential Comparison Method (MPE).

Keywords: banana, banana flour, feasibility study, lampung, pesawaran

Abstrak

Pesawaran merupakan sentra produksi pisang tertinggi di provinsi Lampung. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui studi kelayakan pendirian industri tepung pisang Kabupaten Pesawaran dan mengetahui lokasi yang cocok untuk pendirian industri menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial. Penelitian dilakukan dengan pengambilan data dari studi literatur dan wawancara dengan responden diantaranya Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pesawaran, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pesawaran, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pesawaran dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aspek pasar dan pemasaran tepung pisang tahun 2025 berdasarkan analisis persamaan regresi permintaan tepung pisang sangat tinggi ditinjau dari tepung sejenis (tepung makanan bayi) yaitu 0,165 gram/kap/tahun. Aspek teknis dan teknologi dilakukan dengan mempertimbangkan pekerja dalam melakukan pekerjaannya agar lebih efektif dan efisien. Analisis aspek manajemen dilakukan dengan menetapkan fungsi tenaga kerja. Penanganan limbah kulit pisang dapat dimanfaatkan menjadi pakan ternak dan penanganan limbah cair yaitu mengolahnya terlebih dahulu dengan pengolahan secara biologis dengan memanfaatkan mikroba. Aspek finansial menunjukkan bahwa nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp. 3.612.661.866, Internal Rate Return (IRR) sebesar 52%, Net B/C sebesar 1,3 dan Pay Back Period sebesar 1,33 atau selama 1 tahun 4 bulan 2 hari sehingga dapat dikatakan layak untuk didirikan industri tepung pisang karena memiliki nilai lebih dari 1. Lokasi yang cocok untuk pendirian industri tepung pisang menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) yaitu Kecamatan Gedong Tataan.

Kata kunci: Lampung, Pesawaran, pisang, studi kelayakan, tepung pisang

PENDAHULUAN

Produksi buah pisang di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Salah satu provinsi yang menghasilkan produksi pisang terbanyak di Indonesia yaitu Lampung. Provinsi Lampung merupakan penghasil pisang terbanyak kedua di Indonesia yang disebabkan karena faktor geografis yang sangat mendukung sehingga cocok untuk membudidayakan buah pisang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) jumlah produksi pisang Provinsi Lampung tahun 2018 yaitu sebesar 1.438.559 juta ton dan berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung (2018), Kabupaten Pesawaran menjadi sentra produksi pisang tertinggi di provinsi Lampung dengan jumlah produksi yaitu sebesar 414.665,5 ton dengan luas panen 9.600 ha.

Buah pisang pada saat ini kebanyakan dijual dalam bentuk buah segar atau diolah menjadi keripik pisang, tetapi hal ini membuat buah pisang memiliki nilai tambah yang belum maksimal. Sifat bahan pertanian yang juga musiman, menyebabkan pisang mengalami surplus atau kelebihan pisang pada musim panen, terutama di daerah-daerah penghasil buah tersebut. Jika tertunda penggunaannya atau tidak semua pisang dapat dipasarkan/ dikonsumsi, maka akan menjadi lewat masak dan busuk, sehingga tidak dapat dimakan. Hal ini menyebabkan banyak pisang dijual dengan harga yang rendah, bahkan dapat terbuang percuma. Oleh karena itu, diperlukannya pengolahan lebih lanjut pada buah pisang yang masih segar untuk mencegah hal tersebut dan mampu memberikan nilai tambah yang lebih maksimal pada buah. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa buah pisang yang sudah tua dan segar ternyata

dapat dibuat tepung untuk bahan baku industri pangan olahan, yang sekaligus juga dapat digunakan sebagai bahan substitusi terigu. Pisang telah dikembangkan industri penepungan yang dapat digunakan bahan baku industri makanan dan minuman olahan. Produk akhir yang dihasilkan disamping untuk memberikan nilai tambah yang lebih tinggi.

Semua jenis pisang pada umumnya dapat digunakan dalam pembuatan tepung, namun jenis pisang juga mempengaruhi mutu tepung yang dihasilkan. Pisang yang digunakan untuk pembuatan tepung adalah pisang mentah yang sudah cukup tua. Pisang yang paling baik menghasilkan tepung pisang adalah pisang kepok. Tepung pisang yang dihasilkan dari pisang kepok akan memiliki warna yang lebih putih dibandingkan dengan yang dibuat dari pisang jenis lain (Murtiningsih dan Imam Muhajir, 1988).

Pengolahan pisang menjadi tepung pisang memberikan kelebihan yaitu mempunyai rasa dan bau yang khas sehingga dapat digunakan pada pengolahan berbagai jenis makanan yang menggunakan tepung (tepung beras, tepung terigu) didalamnya (Ramadhani, 2019). Hal ini dapat membuat tepung pisang menggantikan sebagian atau seluruh jenis tepung lainnya. Jenis-jenis makanan yang dapat menggunakan tepung pisang ini diantaranya makanan bayi, cake/pancake, mie dan lain-lain (Arifin, 2011). Oleh karena itu, industri pengolahan tepung pisang sangat berpotensi mendatangkan keuntungan.

Pengembangan industri tepung pisang akan membuat produk olahan menjadi lebih beragam, praktis, sehat dan bergizi dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan petani pisang. Pendirian

industri tepung pisang akan membuka lapangan pekerjaan dan menjadi usaha dalam mengentaskan kemiskinan dan mengurangi tingkat angka pengangguran yang tinggi pada saat ini baik di skala perkotaan ataupun pedesaan. Namun pada saat ini, di provinsi Lampung belum ada industri pengolahan tepung pisang. Sehingga diperlukan analisis terhadap analisis pemasaran dan lokasi pendirian agroindustri tepung pisang di Kabupaten Pesawaran, Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui analisis pemasaran dan mengetahui lokasi yang cocok untuk pendirian industri menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)

BAHAN DAN METODE

Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu log book, pena, alat perekam (*recorder* atau *handphone*) dan komputer. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan berbagai sumber pustaka terkait analisis yang dilakukan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pesawaran, Lampung. Pemilihan lokasi akan dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan daerah penghasil pisang terbanyak di provinsi Lampung dan mempunyai potensi untuk berkembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2021.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi atau survai langsung ke lapangan, wawancara, sumbang saran dengan pihak-pihak

terkait. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku tentang pisang, dan tentang Studi Kelayakan, jurnal, internet, Badan Pusat Statistika dan instansi terkait.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pesawaran, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pesawaran, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pesawaran dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran.

Metode Penelitian

Analisis Aspek Pemasaran

Pengkajian aspek pasar dan pemasaran meliputi analisis permintaan, penawaran, rencana penjualan, pangsa pasar dan analisis strategi pemasaran. Analisis strategi pemasaran ini dilakukan dengan melakukan analisis *Marketing Mix* (Kotler dan Armstrong, 2012).

Penentuan Lokasi Pabrik

Pada penentuan lokasi industri digunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) dengan tahapan (1) menentukan alternatif keputusan yang akan dipilih, (2) mendefinisikan kriteria keputusan yang penting untuk evaluasi alternatif keputusan, (3) menentukan derajat kepentingan relatif setiap kriteria keputusan dengan menentukan skala konvensi perbandingan, (4) menentukan derajat kepentingan relatif tiap-tiap alternatif setiap kriteria keputusan, (5) menghitung skor pada setiap alternatif, (6) membuat urutan prioritas keputusan berdasarkan skor alternatif, urutan prioritas keputusan dilakukan dengan cara mengurutkan skor alternatif terbesar sampai terkecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pemasaran

Permintaan Dan Penawaran

Tepung pisang merupakan hasil yang diperoleh dari pengolahan terhadap buah pisang segar. Tepung pisang ini dapat dijadikan bahan campuran makanan seperti makanan bayi karena memiliki sifat mudah dicerna. Berdasarkan sifat mudah dicerna tersebut, tepung pisang baik pula untuk dikonsumsi oleh orang yang mengalami hambatan atau gangguan pencernaan atau mengalami satit pencernaan. Selain mudah dicerna, tepung pisang juga dapat dijadikan sumber kalori karena mengandung karbohidrat yang tinggi.

Bahan baku pada pembuatan makanan bayi yang menggunakan pisang pada saat ini masih dilakukan melalui impor. Impor ini dilakukan karena belum adanya industri tepung pisang yang memenuhi permintaan tersebut. Seiring dengan semakin berkembangnya industri makanan bayi yang ada di Indonesia mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap tepung pisang. Harga tepung pisang impor yang mahal dan diperkirakan sekitar Rp. 40.000/kg, hal ini memberikan peluang untuk digantikan dengan produksi dalam negeri yang harganya jauh lebih murah dengan mutu yang disesuaikan dengan keinginan konsumen.

Permintaan pasar untuk tepung pisang dapat didasarkan pada permintaan tepung makanan bayi. Kapasitas produksi berdasarkan daya serap pasar ditentukan dengan menggunakan data konsumsi rata-rata per kapita terhadap produk yang terdekat fungsinya dengan tepung pisang. Produk yang terdekat fungsinya dengan tepung pisang yaitu tepung makanan bayi, karena tepung pisang dapat digunakan

sebagai bahan baku pembuatan makanan bayi. Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan (2020) menyatakan bahwa data permintaan rata-rata per kapita tepung makanan bayi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Permintaan Tepung Makanan Bayi Tahun 2015-2020

Kelompok Pangan	Tahun	gram/kap/hari	kg/kap/hari
Tepung Makanan Bayi	2015	0,10	0,04
	2016	0,17	0,06
	2017	0,27	0,10
	2018	0,26	0,09
	2019	0,22	0,08
	2020	0,31	0,11

Sumber : Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan (2020)

Data permintaan tepung bubur bayi tahun 2015-2020 dapat dilakukan analisis regresi linear untuk menentukan konstanta a dan koefisien regresi b pada persamaan linear dengan persamaan sebagai berikut :

$$y = 0,04 + 0,0114x$$

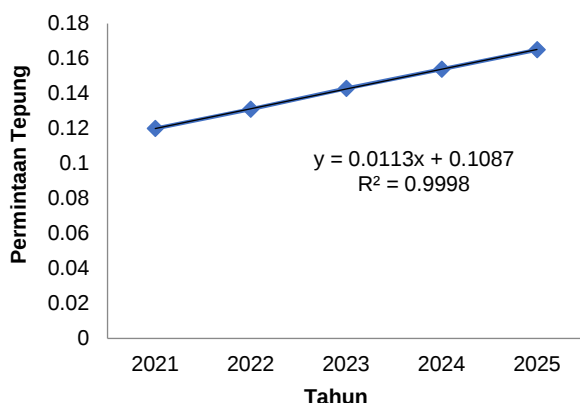
Berdasarkan pada persamaan dapat dilakukan untuk memprediksi permintaan tepung bubur makanan bayi dan nilai x yang dipakai merupakan tahun yang diprediksi. Hasil prediksi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil prediksi permintaan tepung makanan bayi pada tahun 2020-2025

Tahun	Periode Tahun	Prediksi Permintaan Tepung Bubur Bayi (kg/kap/tahun)	Selisih	Kenaikan Per Tahun (%)
2021	7	0,12	0,011	9,167
2022	8	0,131	0,012	9,160
2023	9	0,143	0,011	7,692
2024	10	0,154	0,011	7,143
2025	11	0,165	0,011	6,667
Jumlah			0,056	39,829
Total Kenaikan Permintaan Tepung Bubur Bayi (kg/kap/tahun)				0,055
Rata-rata kenaikan per tahun (%)				7,97

Dari hasil analisis prediksi permintaan tepung makanan bayi didapatkan bahwa jumlah permintaan tepung makanan bayi mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata kenaikan per tahun 7,97% dengan total permintaan dari tahun 2020-2025 yaitu sebesar 0,055 kg/kap/hari. Tepung makanan bayi ini dapat dikonsumsi oleh Balita. Menurut

Badan Pusat Statistik (2020), jumlah Balita (0-4 tahun) pada tahun 2020 adalah 15.453.694 jiwa. Prediksi jumlah permintaan tepung makanan bayi tahun 2020 hingga 2025 diperkirakan sebesar : $0,055 \text{ kg/kap/hari} \times 15.453.694 \text{ jiwa} : 849.953,17 \text{ kg/hari}$. Grafik permintaan tepung makanan bayi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik permintaan tepung makanan bayi tahun 2021-2025

Strategi Pemasaran (Marketing Mix)

Produk (Product)

Strategi pemasaran “produk” yang akan dibuat mencakup konsep produk, merk produk (brand), kemasan produk dan tingkat kualitas dari produk (Kotler dan Armstrong, 2014). Produk yang akan dihasilkan oleh Industri Tepung Pisang Kepok ini adalah tepung pisang yang berbahan dasar pisang kepok. Merk dagang yang akan penulis buat yaitu Industri Tepung Pisang Lampung dengan menggunakan lambang siger. Lampung dipilih karena agar masyarakat mengetahui produk tersebut berasal dari Lampung sehingga dapat menjadi produk unggulan dari provinsi Lampung itu sendiri. Kemasan produk tepung pisang ini akan dibuat dari bahan plastik dengan dilengkapi merk dan keterangan lainnya pada kemasan seperti cara penggunaan, cara penyimpanan,

komposisi isi produk dan lain-lain yang dilakukan perusahaan.

Tempat (Place)

Pemilihan lokasi industri tepung pisang kepok adalah di kabupaten Pesawaran, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan lokasi yang menghasilkan produksi pisang terbanyak di Lampung sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Rencana pemasaran yang akan dilakukan penulis yaitu pada tahun pertama akan memasarkan di daerah Lampung (pasar modern ataupun tradisional, sentra sentra pembuatan kue sekaligus akan menciptakan *brand image*). Produksi tepung pisang pada tahun kedua akan dilakukan pemasaran ke kota-kota besar yang ada di Sumatera sambil mencari pasar diluar pulau. Tahun ketiga dapat dilakukan pemasaran di kota-kota besar di Indonesia sambil mencari pasaran ekspor. Tahun keempat diharapkan akan sudah dipasarkan secara nasional dan pasaran ekspor.

Harga (Price)

Penetapan harga yang ditetapkan oleh industri tepung pisang yaitu dengan menetapkan biaya variabel dan ditambah dengan keuntungan yang diinginkan. Ukuran kemasan 1 kg dibandrol dengan harga Rp. 40.000/kg. Harga ini ditetapkan dengan menentukan biaya variabel yaitu sebesar Rp. 24.940 dengan keuntungan sebesar 64%. Harga ini lebih murah dibandingkan dengan produk sejenis yaitu tepung pisang dari kabupaten Ngawi dengan harga Rp. 45.000/kg dan diharapkan pasar akan lebih menyukai produk yang ditawarkan dengan harga yang lebih murah (Produsen Tepung Pisang, 2018).

Promosi (*Promotion*)

Strategi promosi yang direncanakan oleh penulis dalam pendirian industri tepung pisang ini diantaranya adalah periklanan yaitu melalui plang atau papan yang ditempel atau dipasang didepan industri dan melalui cap atau label yang tertera pada kemasan. Kedua, adalah dengan memberikan potongan harga kepada konsumen yang membeli produk dengan jumlah pembelian 1 lusin (12 kg). Ketiga, rencana penjualan pribadi dilakukan melalui mulut ke mulut.

Penentuan Lokasi

Hasil diskusi yang telah dilakukan penulis dengan pihak terkait yaitu Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pesawaran, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pesawaran, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pesawaran dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran mengenai penentuan lokasi pendirian. Kriteria tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3. Setiap kriteria ini dilakukan dengan menetapkan derajat kepentingan kriteria. Penentuan tingkat kriteria ini dilakukan dengan memberikan bobot dengan nilai 1-5. Keterangan bobot pada kriteria yang telah ditetapkan akan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Kriteria Pemilihan Lokasi Industri Tepung Pisang

No	Kriteria	Bobot Kriteria				
		1	2	3	4	5
1	Dekat dengan sumber bahan baku					
2	Dekat dengan pasar					
3	Dekat dengan sarana transportasi					
4	Dekat dengan tenaga kerja					
5	Memiliki biaya sewa dan pembelian tanah yang murah					
6	Berpotensi dalam rencana perluasan industri masa depan					
7	Memiliki sumber listrik dan air yang baik					
8	Dukungan pemerintah setempat					

Tabel 4. Skala Bobot Pada Kriteria

Skala	Definisi
1	Sangat Tidak Penting
2	Tidak Penting
3	Netral
4	Penting
5	Sangat Penting

Penentuan lokasi pendirian industri ini dilakukan dengan menetapkan setiap kecamatan dapat digunakan untuk mendirikan industritepung pisang. Oleh karena itu, setiap kecamatan tersebut dijadikan alternatif penentuan lokasi pendirian industritepung pisang di Kabupaten Pesawaran. Masing-masing alternatif keputusan tersebut dinilai dengan kriteria yang telah ditentukan. Perhitungan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) dapat digunakan untuk menentukan alternatif keputusan terbaik yaitu alternatif yang memiliki nilai total yang tinggi. Hasil diskusi yang telah dilakukan penulis dengan pihak terkait yaitu Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Saru Pintu Kabupaten Pesawaran, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pesawaran, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pesawaran dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran mengenai penentuan lokasi pendirian industri tepung pisang akan disajikan pada Tabel 5. Hasil analisis Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) menunjukkan bahwa Kecamatan Gedong Tataan menjadi alternatif 1.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah pada analisis permintaan regresi linier menghasilkan nilai $y=0,04+0,0114x$ dan $R^2=0,99$ dengan kenaikan permintaan tepung makanan bayi 0,055 kg/kap/tahun dan pada tahun 2022 sebesar 9,16% dan Lokasi yang cocok untuk pendirian industri tepung pisang

Tabel 5. Penentuan Lokasi Pendirian Industri Tepung Pisang

Kriteria	Bobot	Skor Penilaian 1-10								
		Puduk Pidada	Marga Puduk	Kedondong	Padang Cermin	Way Khilau	Way Lima	Gedong Tataan	Nagri Katon	Tegineneng
Dekat dengan sumber bahan baku	0,14	1,37	1,35	1,34	1,37	1,35	1,35	1,37	1,33	1,35
Dekat dengan pasar	0,11	1,23	1,23	1,27	1,24	1,25	1,26	1,28	1,27	1,27
Dekat dengan sarana transportasi	0,12	1,26	1,26	1,30	1,27	1,28	1,29	1,30	1,28	1,30
Dekat dengan tenaga kerja	0,13	1,29	1,29	1,33	1,30	1,32	1,30	1,32	1,32	1,34
Memiliki biaya sewa dan pembelian tanah yang murah	0,11	1,28	1,27	1,25	1,27	1,26	1,25	1,24	1,25	1,24
Berpotensi dalam rencana perluasan industri masa depan	0,12	1,25	1,25	1,27	1,28	1,26	1,27	1,30	1,29	1,30
Memiliki sumber listrik dan air yang baik	0,14	1,31	1,32	1,34	1,35	1,33	1,33	1,36	1,35	1,37
Dukungan pemerintah	0,13	1,33	1,33	1,33	1,33	1,33	1,33	1,32	1,32	1,32
Jumlah nilai MPE		10,31	10,32	10,43	10,40	10,36	10,38	10,49	10,40	10,48
Urutan Prioritas		8	7	3	4	6	5	1	4	2

menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) yaitu Kecamatan Gedong Tataan sebagai alternatif 1 dengan total nilai 10,49 ditinjau dari lokasi bahan baku, pasar, sarana transportasi, tenaga kerja, biaya sewa dan pembelian tanah, rencana perluasan industri masa depan, sumber listrik dan air, dukungan pemerintah setempat yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., 2011. Studi Pembuatan Roti Dengan Substitusi Tepung Pisang Kepok (*Musa paradisiaca forma typica*). Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makasar
- Badan Pusat Statistik, 2018. Provinsi Lampung Dalam Angka 2018. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik, 2020. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin. Statistik Indonesia.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2017. Kinerja Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung Tahun 2012-2016. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Kotler, P dan Armstrong, 2014. Principles of Marketin Jilid 1. Erlangga. Jakarta.

Murtiningsih dan Imam, M.,1990. Pengaruh umur petik pisang Ambon Jepang terhadap mutu tepung. Penelitian Hortikultura.

Ramadhani Z. O., Okta B. D. dan Pramono Y. B., 2019. Pengaruh Substitusi Tepung Terigu Dengan Tepung Pisang Kepok (*Musa Acuminata L.*) terhadap Kadar Protein, Kadar Serat, Daya Kembang, dan Mutu Hedonik Bolu Kukus. Jurnal Teknologi Pangan 3(1), 80-85.